

Melacak Jejak Teknologi Pembuatan Batik di Jawa

Tracing The Technology of Batik Making in Java

Siti Maziyah¹

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email penulis koresponden: siti.maziyah@live.undip.ac.id

ABSTRACT

Batik has been designated as an intangible cultural heritage by UNESCO in 2009. However, it is not yet known when the batik technique was applied in Java. Therefore, this article aims to find out when the Javanese mastered the batik technique and why batik has survived to this day. There are three main principles of batik, namely materials, techniques, and motifs. This study began by tracing terms related to materials, techniques, and batik motifs, which are found in inscriptions as the main source. Literary manuscripts, reliefs on temples, selected statues, and other archaeological data are supporting sources for this study. The results of the study indicate that Java has mastered the batik technique for a long time. Reconstruction of the existence of batik in Java can be found in inscriptions and literary manuscripts. Batik motifs can be found on the clothes worn by statues of selected figures and on reliefs.

Keywords: batik; Java; intangible cultural heritage; reconstruction; inscriptions

ABSTRAK

Batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009. Namun, belum diketahui kapan teknik membatik diterapkan di Jawa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui kapan orang Jawa menguasai teknik membatik dan mengapa batik tetap bertahan hingga saat ini. Ada tiga prinsip utama batik, yaitu bahan, teknik, dan motif. Penelitian ini diawali dengan menelusuri istilah-istilah yang terkait dengan bahan, teknik, dan motif batik, yang terdapat pada prasasti sebagai sumber utama. Naskah sastra, relief pada candi, arca-arca terpilih, dan data arkeologi lainnya menjadi sumber pendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa telah menguasai teknik membatik sejak lama. Rekonstruksi keberadaan batik di Jawa dapat ditemukan pada prasasti dan naskah sastra. Motif batik dapat ditemukan pada pakaian yang dikenakan oleh arca tokoh pilihan dan pada relief.

Kata Kunci: batik; Jawa; warisan budaya; rekonstruksi; prasasti

PENDAHULUAN

Keberadaan batik pada saat ini sudah sangat populer di masyarakat Indonesia. Pengguna batik tidak hanya kaum tua saja, akan tetapi juga remaja dan anak-anak. Batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia sekarang penggunaannya tidak hanya terbatas untuk acara-acara resmi, tetapi lebih luwes karena dapat digunakan oleh berbagai kalangan ataupun kesempatan. Batik menjadi semakin populer setelah dicanangkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009 (*Kompas* 2017). Sekarang batik menjadi identitas setiap daerah, karena masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya, terutama terlihat pada motif yang dihasilkan (Siti Maziyah, 2018; Alamsyah, dkk., 2020). Populernya batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak dibarengi oleh pengetahuan masyarakat tentang kapan batik mulai ada di Jawa.

Ada tiga hal prinsip utama ketika membicarakan batik, yaitu bahan yang digunakan, teknologi pembuatannya, serta motif yang dihasilkan. Ketiga hal itu telah diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun hingga saat ini. Brandes (1889:122-129) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki 10 unsur kebudayaan asli ketika mulai berhadapan dengan kebudayaan India, salah satunya adalah seni tenun dan batik. Berdasarkan informasi dari Brandes tersebut berarti bangsa Indonesia telah mengenal batik sejak jaman prasejarah akhir atau proto sejarah, jaman sebelum Indonesia mendapat pengaruh kebudayaan Hindu dari India. Kain batik masa itu sudah tidak dapat ditemukan lagi pada saat ini, akan tetapi bukti-bukti motif hias pada benda-benda arkeologis dapat menunjukkan hal tersebut, karena motif hias tidak hanya dituangkan pada kain batik saja tetapi juga pada benda-benda hasil budaya yang lain. Motif yang sering ditemukan pada jaman prasejarah antara lain adalah bentuk garis, spiral, bagian tubuh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan (Holt, 1967: 22-61; Gillow, 1992: 10). Berbagai jenis motif itu memiliki makna simbolis yang berbeda satu dengan yang lain (Maxwel, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kepandaian bangsa Indonesia, khususnya Jawa, di dalam teknologi membatik. Mulai kapan data tertulis dan data arkeologis memberikan indikasi adanya aktivitas membatik?

Berdasarkan informasi pada prasasti (Jones, 1984; Edhie Wurjantoro, 1986: 197-217), masyarakat Jawa Kuna telah memiliki kemampuan teknologi penciptaan kain bermotif yang cukup tinggi dan cita rasa keindahan yang cukup tinggi pula. Keragaman jenis motif kain itu juga berhubungan dengan tingkat sosial seseorang. Arca-arca juga dapat digunakan untuk meneliti kain bermotif, data ini dapat digunakan sebagai pembanding pada data prasasti (Rita M. Setianingsih, 2008: 257-259). Berdasar prasasti dan naskah kesusasteraan ditemukan beberapa istilah yang berhubungan dengan batik dan cara menghias kain, yaitu *anjahit* (membatik), dan *asipēt* (tukang menyulam) (Ph. Subroto (2007: 37-61).

Istilah *bathik* belum ditemukan dalam sumber-sumber tertulis hingga awal abad ke-17 (Rouffaer dan Juynboll, 1914: 427; Heringa dan Veldhuisen, 1997: 32 dan 37). Istilah Jawa Kuna yang lebih sesuai adalah *thikā*, yang artinya “tulisan”, “gambar”, “lukisan”, dan semua kegiatan yang termasuk dari menulis, menggambar, melukis. Bentuk kata Jawa Kuna *tulis thikā* berarti “tulisan”, dan “lukisan” (Zoetmulder, 2000:1252 ; Rouffaer, 1900: 3 ; Heringa dan Veldhuisen, 1997: 32 dan 37). Di dalam istilah Jawa moderen, *tulis* adalah kata dasar dari *nulis* yang berarti “membuat tulisan”, “membuat gambar”, atau “mewarnai”. Sinonimnya adalah *mbathik*, istilah *ngoko* (Geertz, 1983: 23) yang juga digunakan untuk menyebut “menggambar dengan tangan”. Di dalam bahasa Jawa *krama*, tingkatan tertinggi dalam penggunaan bahasa Jawa, istilah *bathik* itu disebut dengan *serat* atau *nyerat*, sesuai dengan bahasa Jawa *krama nulis* (Andrisijanti, 2016).

Rouffaer dan Juynboll (1914) menyatakan bahwa batik berasal dari India. Dugaan lain yang menyatakan bahwa batik berasal dari Turki, Mesir, dan Parsi (Anonim, 1979: 133). Adapun Suwati Kartiwa (tt: 58) menyebutkan bahwa teknik pembuatan batik dikenal di India, Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Adapun Veldhuisen (1993: 21), menyebutkan bahwa bukan di

Jawa saja dikenal teknik membatik yang membubuhkan pola hias dengan lilin pada kedua sisi kain, tetapi juga di kawasan Asia, seperti di Cina, Jepang, dan Thailand. Menurut H. Ishwara dkk. (2011), metode merintang warna dalam pembuatan ragam hias kain sebenarnya sudah dikenal lebih dari seribu tahun di berbagai negara. Zat perintang warnanya berbagai macam, dan pembubuhannya bukan menggunakan canting. Metode ini ditemukan di Mesir, Cina, India, dan beberapa kawasan Asia termasuk Timur Tengah dan beberapa tempat di Afrika Barat. Tidak diketahui dengan pasti tempat pertama ditemukan teknik ini. Menurut Maxwell (2003), penggunaan canting dan malam baru berkembang pada awal abad ke-17. Sebelum canting ditemukan, pembubuhan perintang warna menggunakan tangkai bambu (H. Ishwara, dkk., 2011:24).

Masalah batik di Jawa secara komprehensif telah dibahas oleh Rouffaer dan Juynboll (1914), Jasper dan Mas Pirngadie (1916), Hamzuri (1981), Nian S. Djumena (1990), serta Santosa Doellah (2002). Mereka membahas tentang kain yang digunakan untuk membatik, teknik membatik, jenis lilin malam dan campurannya, peralatan membatik, bahan pewarnaan dan bahan persenyawaan, sejarah pembatikan Jawa, pola-pola batik Jawa, aspek teknis, ekonomis, dan artistik batik Jawa. Nian S. Djumena membahas pula mengenai kepala dan hiasan pinggir kain, kain panjang terang bulan dan pagi-sore, kain prada, berbagai jenis batik tradisional serta berbagai cara dan aturan pemakaian batik tradisional, dan masalah makna simbolis suatu warna. Keistimewaan buku Hamzuri adalah adanya daftar istilah-istilah Jawa untuk membatik yang dapat digunakan untuk menelusuri istilah serupa pada masa Jawa Kuna.

Sementara itu, Hasanudin (2001) membahas tentang keanekaragaman tekstil Indonesia, pertumbuhan wirausaha santri, batik pesisiran, batik sebagai komoditas perdagangan, serta pengaruh etos dagang santri pada desain batik pesisiran. Menariknya, Hasanudin membahas batik sebagai salah satu teknik rintang warna mulai dari masa prasejarah, yaitu pada lukisan dinding gua, diikuti dengan teknik rintang warna yang lain yaitu celup ikat, jumputan, dan pelangi. Selanjutnya dibahas proses perintang warna dengan bahan perintang bubuk ketan atau malam dengan alat kuas bambu. Kiranya teknik semacam ini dahulu digunakan oleh masyarakat Jawa Kuna. Selanjutnya dikatakan oleh Hasanudin, bahwa secara simbolis pembuatan batik itu berhubungan dengan sikap penolakan terhadap pengaruh roh jahat. Oleh karena itu, aktivitas ini juga ditujukan sebagai persembahan kepada dewa, raja dan para bangsawan.

Motif batik secara khusus dibahas oleh Guntur (2010) dan *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Anonim, 1979). Hasil pembahasan dalam disertasi Guntur ini dapat digunakan sebagai contoh fungsi dan makna batik di kalangan kraton. Adapun *Sejarah Seni Rupa Indonesia* berisi tentang sejarah seni rupa di Indonesia dari masa prasejarah hingga kedudukan seni rupa baru. Pada bagian seni kriya masa Islam dibahas mengenai batik yang motifnya sebenarnya berakar pada motif prasejarah berupa bentuk-bentuk geometris, pilin ganda, meander, pola swastika, kawung, pola kertas tempel, pola hias manusia, pola hias binatang, serta pola hias topeng.

Berdasarkan beberapa pustaka dan artikel yang telah diuraikan di atas, dapat disarikan beberapa hal penting. Pertama, kepandaian membatik tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan

tetapi juga dikenal di beberapa tempat lain di dunia ini. Kedua, di dalam masalah batik mengandung pengertian bahan dasar batik, teknik membatik atau kepandaian membatik, peralatan membatik, motif batik, serta fungsi batik. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dipandang memiliki orisinalitas yang tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analitis. Dalam penelitian ini didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa prasasti, naskah kesusastraan, relief candi, dan arca terpilih. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan. Oleh karena itu, studi pustaka merupakan langkah yang paling awal agar mendapatkan konsep, teori ataupun data awal yang diperlukan dalam penelitian. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya. Banyak data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pustaka yang dikoleksi penulis maupun pustaka yang dapat diperoleh secara *online*.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penggalian data primer berupa istilah-istilah yang berhubungan dengan bahan dasar untuk membatik, teknik membatik, serta motif batik yang terdapat pada prasasti dan naskah kesusastraan, serta gambar motif batik pada arca dan candi. Informasi juga diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Metode yang digunakan untuk melacak aktivitas membatik pada masa Jawa Kuna itu adalah menggunakan analisis sinonim, yaitu menggunakan nama lain untuk benda atau kata yang sama. Ada tiga batasan untuk sinonim, yaitu kata-kata dengan referen ekstra linguistik yang sama, kata-kata yang memiliki makna yang sama, dan kata-kata yang dapat disulih dalam konteks yang sama (T. Fatimah Djajasudarma, 1999:42). Di dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, sinonim batik adalah menggambar dan menulis. Berdasarkan sinonim kata batik seperti tersebut di atas, maka tentunya yang dimaksud dengan batik atau kegiatan membatik pada masa Jawa Kuna tidak harus menggunakan kata batik, akan tetapi dapat menggunakan kata lain yang serupa, yaitu menulis dan menggambar. Untuk menentukan kapan kata yang searti dengan batik itu digunakan, dilakukan penelusuran dengan menggunakan bantuan buku karya Zoetmulder yang berjudul *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (1985) dan susastra lain yang telah diterbitkan.

Proses membatik diperoleh dengan menggunakan analisis semantik untuk mengetahui maksud dari istilah-istilah yang berhubungan dengan pengerjaan kain yang disebutkan pada prasasti. Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki hubungan dengan makna yang dinyatakannya dan memiliki hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia (I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, 2011: v-4). Dengan demikian, dengan mengetahui makna terhadap istilah-istilah pada data, maka kita dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis prasasti itu. Makna pada data itu dapat diketahui dengan bantuan *Kamus Jawa Kuna* karya Zoetmulder dan Robson (1995). Motif-motif batik yang

dihasilkan oleh masyarakat Jawa Kuna terekam dalam daftar persembahan yang dihaturkan kepada raja dan bangsawan yang mengikuti upacara penetapan *sīma*. Selain itu juga terekam dalam hak-hak yang diperkenankan untuk digunakan oleh bangsawan. Pada data tersebut selain dapat diketahui motif batik, dapat diketahui pula fungsi sosial dari motif batik itu pada masyarakat Jawa Kuna, yaitu melalui motif batik dapat diketahui stratifikasi sosial masyarakat (Maziyah, dkk., 2016).

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya diklasifikasikan, dihubung-hubungkan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan.

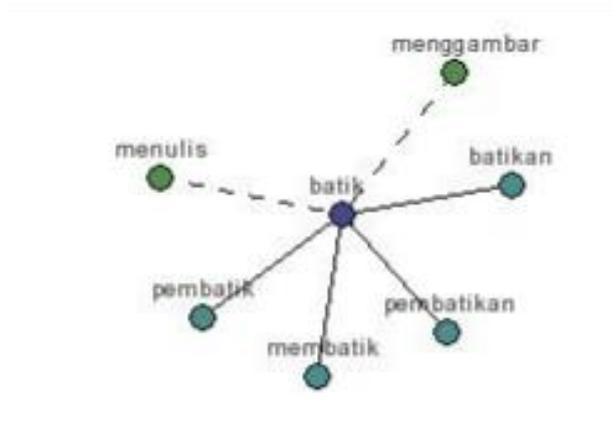
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti Tertulis Keberadaan Batik pada Masa Jawa Kuna

Sinonim Batik pada Masa Jawa Kuna

Kata *bathik* atau *hambathik* (membatik) dengan jelas baru dipakai pada *Babad Sengkala* yang digubah pada tahun 1633 dan pada *Panji Jaya Lenggara* yang digubah pada tahun 1770 (Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, 2011:4). Pada tahun atau abad sebelumnya istilah membatik belum ditemukan dalam prasasti maupun dalam kitab kesusastraan. Hal itu bukan berarti aktivitas membatik belum dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum abad ke-17. Brandes (1889:122-129) mengemukakan bahwa salah satu kepandaian bangsa Jawa sebelum kedatangan kebudayaan India antara lain adalah menenun dan membatik. Gambar motif batik dapat dijumpai pada candi-candi di Jawa Tengah yang dibangun pada abad ke-9, seperti motif ceplik pada Candi Plaosan Lor, berbagai motif *sulur-suluran* (tumbuhan yang menjalar) pada Candi Prambanan, dan masih banyak lagi motif yang lain. Arca Nandiswara pada Candi Singasari yang dibangun pada abad ke-12 digambarkan mengenakan kain bermotif batik yang sangat halus pembuatannya. Salah satu arca yang terkenal dari masa Singasari ini adalah arca Prajñaparamita yang mengenakan kain motif patola. Melihat adanya gambar-gambar motif batik seperti tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa masyarakat sezaman dengan pembuatan motif-motif itu telah mengenalnya pula sebagai motif yang mereka terakan pada kain yang mereka gunakan.

Di dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, sinonim batik adalah menggambar dan menulis. Adapun visual arti katanya adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Visual arti kata batik

(Sumber: <http://www.sinonimkata.com/sinonim-4342-batik.html>, diakses tanggal 25 Mei 2013)

Berdasarkan sinonim kata batik seperti tersebut di atas, maka tentunya yang dimaksud dengan batik atau kegiatan membatik pada masa Jawa Kuna tidak harus menggunakan kata batik, akan tetapi dapat menggunakan kata lain yang serupa, yaitu menulis dan menggambar. Selanjutnya dilakukan pelacakan kata yang searti itu pada bahasa Jawa Kuna dengan menggunakan bantuan *Kamus Jawa Kuna* karya Zoetmulder dan Robson (1995). Kata-kata yang searti dengan batik, yaitu menulis dan menggambar, dapat ditemukan pada prasasti yang berbahasa Jawa Kuna dan naskah kesusastraan yang berbahasa Jawa Kuna, diikuti dengan nama motif (batik) yang dihasilkan pada masyarakat sezaman. Berikut ini beberapa kata tersebut yang ditemukan pada naskah kesusastraan.

Tabel 1 Sinonim Batik pada Naskah Kesusastraan

No	Sinonim batik	Bunyi acuan	Terjemahan	Sumber
1.	<i>tinulis</i>	<i>kadi śri niṅ sandhya n pakakēmul ikaṅ raṅḍi tinulis</i>	seperti kecantikan matahari terbenam mempunyai kain sebagai penutup yang digambari randi berwarna merah yang khas	Uttarakaṇḍa 69; Arjunawiwāha 34.2
2.	<i>tulisnya</i>	<i>pakaronya wastra binēbēd-bēbēd.../ hana len rinaṅḍi tulisnya</i>	kedua wastra saling diikatkan.../ ada yang lainnya bergambar randi merah	Bhomakāwya 55.4
3.	<i>sinurat</i>	<i>dodote cahutar sinurat</i>	dodotnya digambari <i>cahutar</i>	Kidung Harsa Wijaya 4.91 Malat 5.45 Tantri (Dēmuj) 5.104 Waṅḅaj Wideha 1.71; 3.209 Waṅḅaj Wideya 1.57
4.	<i>anjahit</i>	<i>ewēr nora lēgā ḥ apaṅḍay anulis para lukis asipēt mwang anjahit</i>	sibuk dan tak pernah puas, juru sungging menggambar dan para pelukis menyulam dan melukis pada kain	Sumanasāntaka 19.6.
5.	<i>len suji</i>	<i>wilaja rinēṅga puṣpamaya len suji</i>	tak segan-segan dihiasi dengan lukisan bayangan bunga dengan sulaman yang berbeda	Bharatayuddha 5.1; Smaradhahana 5.9; 22.7; Bhomakāwya 11.1; 17.9; Subhadrawiwāha 4.7

Sumber: Zoetmulder dan R.O. Robson, 1995

Sinonim batik berdasarkan telusuran pada prasasti dan susastra tersebut di atas adalah *tinulis*, *tulisnya*, *sinurat*, *anjahit*, dan *len suji*. T. Fatimah Djajasudarma (1999:37) mengatakan bahwa makna sebuah kata tergantung pada konteks. Berdasarkan konteks kalimatnya, kata-kata sinonim di

atas bersandingan dengan kain dan motif hiasnya. Dengan demikian, kata-kata sinonim tersebut di atas berarti ‘cara menuangkan motif pada kain’. Perlu diperhatikan di sini penggunaan kata *tulis*, *tinulis*, dan *tulisnya*. Kata tersebut di dalam bahasa Jawa Kuna lebih diartikan sebagai ‘lukisan’ dan ‘gambar’, dari pada ‘tulisan’ dan ‘surat’ (Zoetmulder, 1995:1288-1289).

‘Menulis’ pada masa Jawa Kuna menggunakan kata *lekha*, yang artinya ‘menggoreskan,’ karena media yang digunakan untuk menulis pada masa Jawa Kuna hanya bisa digores, yaitu pada daun lontar atau *karas* (Worsley, dkk., 2014:493). Teks Sansekerta menunjukkan bahwa penyair memiliki beberapa alat yang siap dipakai untuk menulis puisi, yaitu kotak (*samputikā*) yang berisi papan tulis (*phalaka*) dan kapur (*khāṭikā*); daun palem Tāli atau kulit pohon *birch* untuk ditulisi dengan tinta (*masi*) menggunakan pena alang-alang (*lekhani*); dan daun palem-kipas tempat penyair menggoreskan karyanya dengan pena logam atau pena besi (*lobakaṅṅaka*) (Worsley, dkk., 2014:493-495; Zoetmulder, 1985:150-203). Apakah ini berarti teknik pembuatan batik sudah menggunakan alat dari logam? Terlebih Prasasti Juruṅṅan 954 M pada lempeng IIIa.6. menyebutkan bahwa nama tukang kendangnya adalah *Si Cantij*. Apakah nama pejabat ini mengindikasikan bahwa pada pertengahan abad ke-10 sudah dikenal *canting* sebagai alat untuk membatik?

Sinurat berasal dari kata *surat* yang mendapat sisipan *-in*. Serupa dengan *tinulis*, *sinurat* artinya lebih dekat ‘menggambar’ dari pada ‘menulis’ (Zoetmulder, 1995:1155-1156). Di dalam bahasa Jawa moderen, *tulis* adalah kata dasar dari *nulis* yang berarti ‘membuat tulisan’, ‘membuat gambar’, atau ‘mewarnai’. Sinonimnya adalah *mbathik*, istilah *ngoko*¹ yang juga digunakan untuk menyebut ‘menggambar dengan tangan’. Di dalam bahasa *krama*, tingkatan tertinggi dalam penggunaan bahasa Jawa, *bathik* disebut dengan *serat* dan *mbathik* disebut dengan *nyerat*².

Anjabit berasal dari kata *jabit*. Pada masa Jawa Kuna, *jabit* artinya bukan menjahit seperti pada saat ini, akan tetapi merupakan ‘pakaian yang dicat atau dilukisi’ (Zoetmulder, 1995:406). Menurut Zoetmulder, untuk bahasa Jawa Baru, kata ini sekarang disebut *jarit*, ‘bahan pakaian tenun yang dicat atau dibatik’. *Anjabit* itu sendiri artinya ‘melukis pada kain’, seperti yang tertulis pada Sumanasāntaka pupuh 19.6 pada tabel tersebut di atas. Adapun pengertian kata menjahit pada saat ini, pada masa Jawa Kuna disebut dengan *dinom*, ‘menjarumi’, ‘menjahit’ dari kata *dom*, ‘jarum’ (Zoetmulder, 1995:224). Pada masyarakat Jawa, menjahit dengan menggunakan jarum disebut dengan istilah *dondom*.

Len suji, artinya ‘sulaman yang lain’ (Zoetmulder, 1995:1135). Subhadrawiwāha pupuh 4.7 menyebutkan demikian: “*wilaja rinēṅga puṣpamaya len suji*”. Kalimat ini berarti ‘tak segan-segan dihiasi dengan lukisan bayangan bunga dengan sulaman yang lain’. Apakah ini mengindikasikan adanya batik tulis?

Waktu Pembuatan Prasasti dan Susastra yang Memuat Sinonim Batik

Kata-kata sinonim batik seperti yang telah disebutkan di atas diketahui berdasarkan adanya naskah kesusastraan yang telah memuatnya. Kata-kata sinonim yang digunakan itu

¹ Ngoko adalah tingkatan penggunaan bahasa Jawa yang paling kasar, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya di bawah ego, misalnya kepada adik. Tingkatan di atasnya adalah ngoko madya, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya di atas ego, misalnya kepada mas (kakak laki-laki) dan mbakyu (kakak perempuan). Selanjutnya krama, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi lagi dari kakak, misalnya kepada Bu Lik (bibi), Pak Lik (paman), Ibu, Bapak, Bu De (uwak), dan Pak De (uwak). Tingkatan tertinggi dalam penggunaan bahasa Jawa adalah krama inggil, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kakek dan nenek (Geertz, 1983:23).

² Wawancara dengan Inajati Adrisijanti, 2017.

tentu saja mencerminkan bahwa masyarakat sezaman dengan pembuatan naskah kesusastraan yang memuatnya itu telah menggunakannya dalam aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, berdasarkan waktu pembuatan naskah kesusastraan itu, maka dapat diketahui kapan sinonim kata batik itu digunakan. Berikut ini sinonim kata batik yang termuat dalam naskah kesusastraan serta tahun atau abad pembuatannya.

Tabel 1 Sinonim Batik pada Naskah Kesusatraan

No	Sinonim batik	Sumber	Pembuatan	
			Tahun	Abad ke-
1.	<i>tinulis</i>	Uttarakaṇḍa 69		10
2.	<i>tinulis</i>	Arjunawiwāha 34.2		11
3.	<i>tulisnya</i>	Bhomakāwya 55.4		11
4.	<i>sinurat</i>	Kidung Harsa Wijaya 4.91		12
5.	<i>sinurat</i>	Malat 5.45		14
6.	<i>sinurat</i>	Tantri (Dēmun) 5.104		14
7.	<i>sinurat</i>	Waṅbaṅ Wideha 1.71; 3.209		14
8.	<i>sinurat</i>	Waṅbaṅ Wideya 1.57		14
9.	<i>anjahit</i>	Sumanasāntaka 19.6.	1204	13
10.	<i>len suji</i>	Bharatayuddha 5.1	1157	12
11.	<i>len suji</i>	Smaradhahana 5.9; 22.7		12
12.	<i>len suji</i>	Bhomakāwya 11.1; 17.9		11
13.	<i>len suji</i>	Subhadrawiwāha 4.7		16

Sumber: Zoetmulder dan R.O. Robson, 1995

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada abad ke-10 telah dikenal kata *tinulis*, yang memiliki makna ‘cara menuangkan motif pada kain,’ yaitu menggambar motif pada kain. Jika disejajarkan dengan keberadaan relief bermotif pada candi-candi di Jawa Tengah, maka kiranya analisis ini dapat dikuatkan.

Hasil penelitian ini sekaligus membenarkan pendapat Teeuw bahwa penggunaan bahasa Jawa Kuna dapat membukakan pintu khazanah budaya pada jaman pramoderen. Berdasarkan sinonim kata batik yang ditemukan pada prasasti dan naskah kesusastraan berbahasa Jawa Kuna, dapat ditelusuri waktu pembuatan karya-karya sastra itu. Hal itu menunjukkan bahwa kata tersebut sudah difahami oleh masyarakat pendukung budayanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas membatik itu telah dilakukan semenjak sebelum abad ke-17, bahkan menurut hasil penelitian aktivitas itu telah berlangsung semenjak abad ke-10. Analisis ini dikuatkan oleh data relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah yang memiliki masa sezaman.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Revo Arka Giri Soekatno (2013) terhadap Kidung Tantri Kediri. Susatra ini dibuat pada akhir abad ke-17. Akan tetapi, kisah Tantri sudah dikenal di Pulau Jawa pada paruh kedua abad ke-14, karena karya sastra ini sudah disebut dalam *kakawin Deśawarṇana* atau *Nāgarakṛtāgama* karya Mpu Prapañca yang ditulis pada tahun 1350. Terlebih lagi, sebagian dari kisah Tantri ini telah dipahatkan dalam relief Candi Mendut dan Candi Sojiwan di Jawa Tengah. Kedua candi itu berlatar belakang agama Buddha yang dibangun pada abad ke-9. Kisah Tantri ini rupa-rupanya sangat digemari, sehingga di Jawa Timur pun kisah ini juga dipahatkan pada Candi Penataran, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Surawana, serta di kompleks Trowulan. Rupanya kondisi kisah Tantri ini serupa dengan batik yang tetap digemari hingga berakhirnya Kerajaan Majapahit, bahkan hingga sekarang.

Jejak Teknologi Mambatik

Teknik mambatik tidak dapat diketahui secara jelas informasinya. Pada masa-masa awal itu dikatakan bahwa alat yang digunakan untuk mambatik adalah bambu (Nian S. Djumena, 1990). Jika teknik mambatik dianalogkan dengan teknik menulis, Robson menyatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan di Jawa pada masa lampau itu telah memiliki lebih dari satu teknologi menulis yang lazim dipakai seperti yang terjadi di India. Tidak dapat dipungkiri bahwa awal pengenalan aksara di Jawa dan Asia Tenggara merupakan hasil dari kontak budaya dengan India, sehingga tidak mustahil jika berbagai teknologi menulis yang dikenal di India juga dibawa ke Jawa. Karya-karya sastra menunjukkan bahwa penyair memiliki beberapa alat yang siap untuk dipakai ketika menulis puisi, antara lain adalah pena besi atau logam (*lohakaṅṭaka*) (Worsley, dkk, 2014:493). Apakah ini berarti teknik pembuatan batik sudah menggunakan alat dari logam? Terlebih Prasasti Juruñan 954 M pada lempeng IIIa.6. menyebutkan bahwa nama *tuba padahi*-nya adalah *Si Cantih*. Apakah nama pejabat ini mengindikasikan bahwa pada pertengahan abad ke-10 sudah dikenal *canthing* sebagai alat untuk mambatik? Sepertinya demikian. Barang yang dijajakan pedagang keliling antara lain adalah alat-alat dari tembaga. Pengertian dari alat-alat dari tembaga itu luas, bisa berupa wadah, periuk, perkakas kerja, atau *canthing* itu sendiri. Sifat tembaga itu agak lentur, sehingga logam ini jarang digunakan untuk perkakas kerja, contohnya untuk memasak. Berdasarkan relief pada candi-candi, orang Jawa Kuna lebih terbiasa menggunakan wadah dan periuk dari gerabah untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kemungkinan yang dimaksud dengan alat dari tembaga itu antara lain adalah *canthing* itu sendiri (Hasanudin, 2001:60).

Berita Cina dari Dinasti Song (Wheatley, 1959; Hirth dan Rockhill, 1966: 78) yang berkuasa pada abad ke-10 hingga abad ke-13 menunjukkan bahwa barang-barang impor yang menjadi komoditas baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk diekspor kembali antara lain adalah nila dan lilin untuk mambatik. Dengan demikian, kemungkinan pada masa itu telah ada teknik mambatik dengan menggunakan *canthing* dan lilin. Terlebih pengrajin logam pada waktu itu juga sudah mengenal lilin untuk digunakan sebagai alat cetakan arca atau benda logam yang bentuknya rumit (Timbul Haryono, 1985: 1164).

Keberadaan batik pada masa Jawa Kuna terlihat pada karya Edhie Wurjantoro (1986:197-217) dan Rita M. Setianingsih (2008:257-259), yang menyatakan bahwa berdasarkan berita pada prasasti, masyarakat Jawa Kuna telah memiliki kemampuan teknologi pencipta kain bermotif yang cukup tinggi dan cita rasa keindahan yang cukup tinggi pula. Selain itu, keberagaman jenis motif kain itu juga berhubungan dengan tingkat sosial seseorang. Bukti ikonografis terkait keberadaan batik akan lebih menjelaskan melalui berbagai motif hias kain yang dipahatkan pada dinding candi maupun pada kain bermotif yang dikenakan oleh arca tertentu.

Bukti Ikonografis Keberadaan Batik pada Masa Jawa Kuna

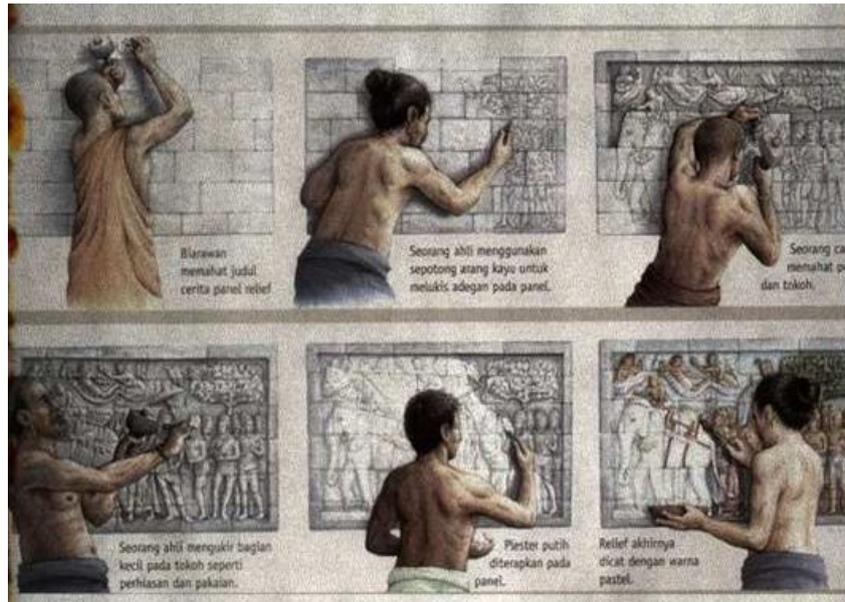
Informasi batik pada masa Jawa Kuna tidak hanya terdapat dalam prasasti saja, akan tetapi juga tervisualisasikan pada dinding candi serta pada arca tertentu yang mengenakan kain bermotif. Rupa-rupanya terdapat perkembangan dalam pembuatan candi di Jawa. Candi sebagai salah satu

hasil budaya Hindu dan Buddha menyimpan berbagai informasi tentang masyarakat Jawa Kuna sebagai pemilik budayanya. Seperti yang disampaikan oleh Green (2017), bahwa candi merupakan rumah dewa, oleh karena itu maka sudah selayaknya jika pada candi dihiasi dengan berbagai motif mewah seperti kain mewah yang terkenal pada masanya. Misalnya motif kawung (Siti Maziyah, 2020a; 2020b) dan *paṭola* (Siti Maziyah, 2020b; Siti Maziyah dan Alamsyah, 2021) yang sudah terdapat pada dinding candi di Jawa Tengah atau pada arca yang mengenakan kain bermotif baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur.

Candi-candi di Jawa Tengah jarang menampilkan relief atau arca tokoh tertentu dengan mengenakan kain bermotif. Hampir semua relief dan arca tokoh di Jawa Tengah mengenakan kain polos baik pada candi yang berlanggam Hindu maupun Buddha. Motif-motif kain pada candi-candi di Jawa Tengah terdapat pada dinding candi, baik pada panil-panil utama, seperti pada Candi Plaosan Lor, maupun hanya sebagai pengisi bidang (gambar 3). Sedangkan di Jawa Timur, beberapa arca tokoh mengenakan kain bermotif seperti arca Prajñāparamitha, arca Ganesya berwajah dua dari Boro, dan arca Kertarajasa (gambar 4, 5, 6). Motif kain yang dikenakan masing-masing tokoh itu mengindikasikan bahwa batik sudah terbiasa dikenakan oleh masyarakat Jawa Kuna.

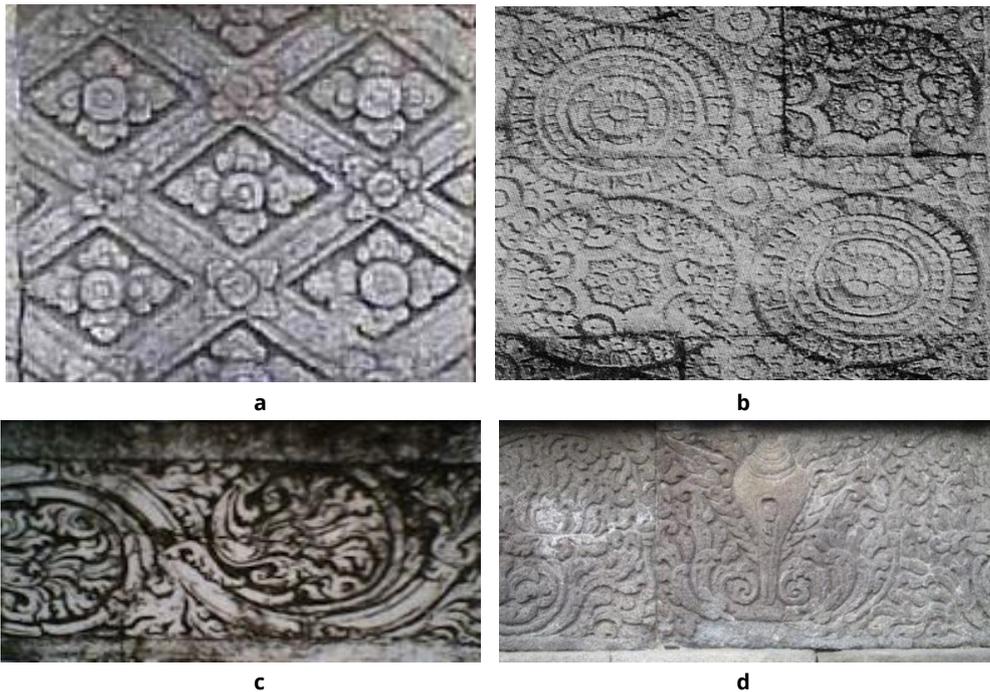
Tentu seniman ukir tidak begitu saja dalam menuangkan motif itu pada dinding candi, karena dalam pembangunan suatu candi banyak orang yang terlibat di dalamnya, termasuk adanya tokoh agamawan yang berhak menentukan gambar relief atau cerita tertentu sesuai dengan agama yang melatarbelakangi candi itu. Oleh karena itu, suatu gambar, relief, kisah, atau arca yang terdapat pada suatu candi berikutan dengan atribut serta motif pakaiannya tentu menyimpan pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung candi. Pada waktu itu yang mengunjungi candi adalah pengikut agama sesuai dengan latar belakang candi tersebut, mereka mengunjungi candi untuk melaksanakan upacara keagamaan yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang pendeta atau bhiksu. Dengan demikian, hampir semua yang melekat pada candi menyiratkan hal-hal yang sifatnya religius dan sakral, termasuk di dalamnya adalah motif hias candi.

Berikut ini adalah gambar proses penentuan penggambaran relief pada dinding candi yang melibatkan beberapa orang, yaitu pendeta atau bhiksu yang memahatkan cerita yang akan digambarkan; juru gambar, yang mengabarkan penggalan kisah yang dimaksud oleh pendeta atau bhiksu; juru tatah, yang menatah gambar menjadi bentuk relief; juru ukir, yang mengukir bagian kecil-kecil untuk memperlihatkan detail perhiasan dan sebagainya; tukang cat yang mengecat relief pada dinding candi.



Gambar 2 Proses pembuatan relief pada dinding candi
(Sumber: CD Borobudur Interaktif)

Adapun beberapa contoh gambar motif hias yang diindikasikan berasal dari motif kain seperti informasi Green yang terdapat pada beberapa dinding candi di Jawa Tengah adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Berbagai motif hias pada dinding candi di Jawa Tengah a. *Ceplok* di Candi Plaosan Lor, b. Motif *Paṭola* pada Candi Prambanan, c. Motif sulur-suluran pada Candi Kalasan, d. Motif khas Candi Prambanan *ṅangka bersayap*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2012 dan 2014)

Beberapa arca yang mengenakan kain bermotif batik dapat dilihat pada gambar berikut ini yang berasal dari Jawa Timur.



Gambar 4 Motif *Paṭola* yang dikenakan oleh Prajñāparamitha
(Sumber: <http://wilwatiktamuseum.wordpress.com/2011/12/28/68/> diakses 16 Oktober 2013)



Gambar 5 Kain motif kawung pada Ganesya berwajah dua dari Boro yang berangka tahun 1101 Ç
(Sumber: Facebook Tjahjana Indra Kusuma unggahan tanggal 27 Juni 2014)

Gambar berikut adalah arca Kertarajasa sebagai Wisnu yang mengenakan kain bermotif kawung seperti yang dikenakan oleh Ganesya di atas.



Gambar 6 Kain motif kawung pada arca **Kertarajasa** sebagai Wisnu
(Sumber: *Indonesian Heritage* 7, hlm. 8)

Motif kawung yang dikenakan kedua arca tersebut di atas terlihat sangat teliti, terutama arca Kertarajasa Jayawardhana alias Raden Wijaya, pendiri Majapahit dalam wujud Harihara atau Shankaranarayana yakni perpaduan Siwa dan Wisnu, dari Candi Simping terlihat sangat halus pembuatannya. Ketelitian dalam menggambarkan garis dan titik menjadi indikasi teknik yang dipakai untuk membuat kain itu. Garis lembut sejajar sebagai batas bentuk elips kawung mengingatkan pada garis sejajar yang dihasilkan oleh canting *carat loro* pada teknik membatik. Sedangkan susunan titik yang runtut hampir berdekatan hanya mungkin dihasilkan oleh canting *cecek siji* untuk membuat *isen-isen cecek* (titik). Dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan motif pada kain yang dikenakan oleh Kertarajasa itu bukan menggunakan teknik tritik, plangi, atau ikat. Teknik tenun sulit menghasilkan garis lembut sejajar, apalagi titik yang hampir bersinggungan. Teknik yang paling mungkin adalah dengan cara dilukis, prada, atau batik. Lukisan atau prada kurang lazim dipakai untuk pakaian, apalagi pakaian raja, karena lukisan atau prada cepat rontok, akibat dari ramuan cat alam yang kurang dapat bertahan lama. Adapun teknik membatik dapat lebih bertahan lama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kain yang dipakai oleh Kertarajasa itu adalah kain bermotif yang pembuatannya dengan dibatik (Hasanudin, 2001:14-15)

Jika diperhatikan, relief-relief pada candi di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur seringkali tidak terlihat motif kain yang dikenakan oleh para tokoh yang dilukiskan pada dinding candi. Motif-

motif kain itu sebagian besar ditemukan pada beberapa tokoh tertentu di Jawa Timur. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, kemungkinan seni memahat arca mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa Jawa Timuran, sekitar abad ke-12 ke atas. Kedua, kemungkinan motif-motif batik itu, meskipun dikenal oleh masyarakat luas, akan tetapi hanya boleh dikenakan oleh orang-orang tertentu saja yang berhak memakainya, yaitu para bangsawan maupun kaum agamawan. Ketiga, rupanya motif-motif itu memiliki nilai simbolis tertentu baik yang berhubungan dengan status sosial masyarakat maupun simbol religius, karena motif itu juga dipahatkan pada dinding candi.

Membatik akhirnya menjadi tradisi bagi orang Jawa, bahkan hingga sekarang kepandaian membatik ini masih lestari. Pada masa Islam, sekitar abad ke-18, terdapat peraturan mengenakan kain batik seperti yang tertuang pada *Angger Awisan* (Lasman Marduwiyoto, 1981), yaitu motif batik tertentu dan ukuran besar-kecilnya motif menjadi peraturan yang tidak boleh dilanggar dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu. Mulai tahun 1970-an, Presiden Soekarno menggagas munculnya batik Indonesia, dan selanjutnya motif batik penggunaannya menjadi tidak seketat pada masa Islam (Doellah, 2002). Perkembangan batik menjadi lebih pesat lagi ketika batik telah ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009. Sekarang banyak berkembang batik sesuai dengan ikon daerah produksinya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa telah menguasai teknik membatik sejak lama. Rekonstruksi keberadaan batik di Jawa dapat ditemukan pada prasasti dan naskah kesusastraan. Analisis sinonim digunakan untuk melacak kata yang searti dengan batik. Ternyata ada beberapa kata yang searti dengan batik yang sudah terekam pada naskah kesusastraan. Usia paling tua yang menyebut istilah serupa batik berasal dari abad ke-10. Di sini bukan berarti batik baru ada pada abad tersebut, akan tetapi mungkin istilah serupa batik itu sudah ada jauh sebelum istilah atau kata itu tertulis pada prasasti atau naskah kesusastraan.

Proses membatik identik dengan teknik lilin hilang yang memerlukan adanya cara untuk menghalangi warna. Kemungkinan pada masa Jawa Kuna itu juga telah dikenal *canthing*, sebagai alat untuk menggambar pola pada kain dengan menggunakan lilin malam panas. Hal ini ditunjukkan pada arca Ganesya bermuka dua dari Boro dan arca Kertarajasa yang menggambarkan motif kawung dengan menggunakan *canthing* bercarat dua. Sedangkan beberapa motif batik dapat dilihat pada dinding candi serta pada arca-arca tertentu yang mengenakan kain bermotif batik.

Batik dan membatik pada saat ini tetap lestari, bahkan beberapa motif kuna masih digunakan hingga saat ini dengan berbagai pengembangan. Contohnya motif kawung dan pelokalan motif *patola* di Jawa yaitu menjadi motif *nitik* dan motif *jlamprang*.

Penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar permasalahan dapat terjawab dengan lebih seksama. Selain itu diperlukan juga

penelitian lintas ilmu, seperti dengan pendekatan linguistik dan pendekatan antropologi agar hasil yang diperoleh menjadi lebih fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono. (2020). “Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5(1): 45-56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Anonim. (1979). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. (1985). *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. dikumpulkan dan disunting oleh Ninie Susanti dkk., Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI serta École française d’Extrême-Orient.
- Brandes, J.L.A. (1913). “Oud-Javaansche Orkonden Negalaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes Uitgegeven door N.J. Krom”. *VBG LX*.
- Christie, Jan Wisseman. (1982). *Pattern of Trade in Western Indonesia: Ninth Through Thirteenth Centuries A.D.*, Volume I, London: A University of London School of Oriental and African Studies.
- Edhie Wurjantoro. (1986). “*Wdihan* dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-X M (Sebuah telaah Data Prasasti)”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke IV*. Cipanas: 197-217.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Cetakan I. Jakarta: PT Temprint.
- Gillow, John. (1992). *Traditional Indonesian Textiles*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Green, Gillian. (2007). “Angkor Vogue Sculpted Evience of Imported Luxury Textiles in the Courts of Kings and Temples”. *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 50 (4):424-451. <http://www.jstor.org/stable/25165206>
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Penerjemah: Gatot Triwira. Cetakan pertama. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Guntur. (2010). “Motif Hias *Alas-Alasan* pada Batik dalam Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- H. Ishwara, L.R.S. Yahya, dan X. Moeis. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Cetakan I. Bandung: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Toyota Foundation.
- Heringa, Rens dan Harmen C Veldhuisen. (1997). *Fabric of Enchantment, Batik from the North Coast of Java*. Cetakan ke-5. Singapore: Los Angeles County Museum of Art.
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill. (1966), *Chau Ju-kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth an Thirteenth Centuries, Entitled Chufan-chi*, Amsterdam: Oriental Press.
- Hitchcok, Michael. (1991), *Indonesian Textiles*, Singapura: Periplus Editions.
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Cetakan kedua. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie. (1916). *De Batikkunst de Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië*. Vol. II. Meuton: The Hague.
- Jones, Antoinette M. Barrett. (1984). “Early Tenth Century Java from the Inscriptions: A Study of Economic, Social, and Administrative Condition in the Fisrt Quarter of the Century”. *VKI*. 107. Dordrecht: Foris Publications.

- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jilid 1. Cetakan ke-2., Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kompas. 2017. “2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia tanggal 3 Oktober”. 2 Oktober 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>.
<http://www.sinonimkata.com/sinonim-4342-batik.html> diunduh tanggal 25 Mei 2013
- Lasman Marduwiyoto. (1981). *Angger Awisan*. Alih aksara dan bahasa dari aksara dan bahasa Jawa: Lasman Marduwiyoto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II: Jaman Kuna*, ed. Bambang Sumadio. Cetakan kedelapan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maxwell, Robyn. (2003). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade, and Transformation*. Edisi Revisi. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.
- Nian S. Djumena. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Ph. Subroto. (2007). “Jenis-Jenis Pertukangan dan Kerajinan Pada Masa Klasik di Jawa”, dalam Inajati Adrisijanti dan Musadad (penyunting), *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya. Merayakan 65 Tahun Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, hlm. 37-61.
- Rita M. Setianingsih. (2008). “Beberapa Motif Kain dari Masa Klasik, Sebuah Informasi Singkat”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke IX di Kediri, 23-28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia: 257-259.
- Rouffaer, G.P. dan H.H. Joyn Boll. (1914). *De Batik-Kuns in Nederlandsch Indië en Haar Geschiedenis*, Utrecht: Uitgave van A. Costhoek.
- Santosa Doellah. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Siti Maziyah dan Alamsyah. (2021). “Perjalanan Panjang Paṭola Menjadi Jlamprang: Transformasi Motif Tenun Menjadi Motif Batik”, *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, Vol. 30, No. 1, Mei 2021, hlm. 61-74. <https://jurnalrkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/810/597>
- Siti Maziyah, Mahirta, dan Sumijati. (2016). “Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna”. *Paramita* 26 (1): 23-32. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/5143>
- Siti Maziyah. (2018). “Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataran, Pesisiran, dan Islam”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1 (2):177-193. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.177-193>
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/19232>
- Siti Maziyah. (2020a). “Kawung: Acculturation of Culture Decorative Motif Development Java Impact of Indian and Chinese Trade in IX-XV AD Centuries”. *ICIPSE 2019*. DOI 10.4108/eai.21-10-2019.2294437
- Siti Maziyah. (2020b). Dari Motif “Koin” dan Paṭola Menjadi Kawung dan Nitik: Akulturasi Kain Impor menjadi Kain Tradisional di Keraton Yogyakarta. *Proceeding Simposium Internasional Busana dan Peradaban di Keraton Yogyakarta*. pp. 24-41. Keraton Yogyakarta. Yogyakarta (2020) [Proceeding Symposium 2020.pdf \(kratonjogja.id\)](#)
- Siti Maziyah. (2022). *Kain di Jawa: Dari Mataram Kuna hingga Majapahit*. Cetakan Pertama. Semarang: Sinar Hidoep.
- Stutterheim, W.F. (1934). “Een Vrij Overzetver te Wanagiri (M.N.) in 903 A.D.”, *TBG LXXIV*.
- Suwati Kartiwa. (Tt). *Berbagai Jenis Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional.
- T. Fatimah Djajasudarma. (1999). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Cetakan ke-2., Bandung: PT Refika Aditama.
- Timbul Haryono. (1985). “Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia”. *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Veldhuisen, Harmen C. (1993). *Batik Belanda 1840-1940, Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa: Sejarah dan Kisah di Sekitarnya*. Penerjemah: Agus Setiadi. Editor: Hiang Marahimin.

- Worsley, dkk. (2014). *Kakawin Sumanasântaka, Mati karena Bunga Sumanasa karya Mpu Monaguna: Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya.*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Zoetmulder, P.J. dan R.O. Robson. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerjemah: Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Cetakan ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J.. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Seri ILDEP di bawah redaksi W.A.L. Stokhof. Penerjemah bahasa Indonesia dari bahasa Inggris: Dick Hartoko SJ.. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Djambatan.